

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi dalam lingkungan kerja yang dapat terjadi karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman ataupun karena perilaku pekerja.

Kecelakaan kerja ringan adalah yaitu kecelakaan kerja yang perlu pengobatan pada hari itu dan bisa melakukan pekerjaannya kembali atau istirahat < 2 hari. (Sumamur, 1981). Berdasarkan data International Labor Organization (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja (ILO, 2013). Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 2017, 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.1 Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (Hamalainen et al., 2017). Di Indonesia tahun 2017 angka kecelakaan kerja ditemukan sebanyak 123,041 kasus setiap tahun berdasarkan data (BPJS Ketenagakerjaan, 2017)

Menghadapi era industrialisasi dan globalisasi ekonomi, penerapan keselamatan semakin penting karena merupakan bagian integral dari upaya perlindungan tenaga kerja dalam berinteraksi dengan pekerjaannya. Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia tidak kurang dari 6 pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan negara Eropa yang hanya sebanyak 2 orang meninggal dunia setiap harinya karena kecelakaan kerja menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2017).

Berdasarkan data Jamsostek (2011), angka kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2011 mencapai 99.491 kasus. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 sebanyak 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus. Angka kecelakaan kerja di Indonesia tergolong cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih lemahnya kedisiplinan dan kesadaran masyarakat. Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya dilakukan, karena terdapat temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60 % tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90 % tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77 % tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66 % tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata.

BPJS Ketenagakerjaan mencatat Kecelakaan kerja di Indonesia sepanjang tahun lalu 2014 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Dari jumlah tersebut 75,8 persen berjenis kelamin laki-laki. Sementara akibat kecelakaan tersebut, jumlah peserta Jamsostek yang meninggal sebanyak 3.093 pekerja, yang mengalami sakit 15.106 orang, luka-luka 174.266 orang dan meninggal mendadak sebanyak 446 orang. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan posisi tidak aman atau ergonomis dan sebanyak 32,12 persen pekerja tidak memakai peralatan yang *safety*.

Untuk wilayah Banten tingkat kecelakaan kerja pada tahun 2014 berdasarkan data terakhir yang didapatkan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tercatat sepanjang periode Januari hingga Mei 2014 terdapat 150 kasus kecelakaan kerja dengan rincian pada bulan Januari terdapat 30 kasus, Februari 43 kasus, Maret 24 kasus, April 35 kasus, dan Mei tercatat 18 kasus kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2014).

Makin meningkatnya perkembangan dunia industri akan menyebabkan perubahan secara global dibanding pembangunan secara umum di dunia. Indonesia juga melakukan perubahan – perubahan dalam pembangunan baik dalam bidang teknologi maupun industri. Adanya perubahan tersebut disebabkan oleh budaya yang berhubungan dengan masalah keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan Permenakertrans No. Per.08/Men/VII/2010, Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada area kerja. Penggunaan alat pelindung diri seringkali dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada area yang berbahaya. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar.

Peraturan yang mengatur penggunaan alat pelindung diri adalah Permenakertrans No. 1 Tahun 1981 pasal 5 ayat 2 menyatakan "*Pekerja harus memakai alat pelindung diri yang diwajibkan untuk mencegah penyakit akibat kerja*" maksud dari dikeluarkannya peraturan tentang alat pelindung diri adalah : melindungi pekerja dari bahaya - bahaya akibat kerja seperti mesin, pesawat, proses dan bahan kimia, memelihara dan meningkatkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri sehingga mampu meningkatkan produktifitas, dan terciptanya perasaan aman dan terlindung, sehingga mampu meningkatkan motivasi untuk lebih berprestasi.

Menurut Suma'mur (1992), alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelekaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

Menurut Suma'mur (1981) berdasarkan tingkatan akibat yang ditimbulkan, kecelakaan kerja dibagi menjadi tiga jenis yaitu, pertama kecelakaan kerja ringan yaitu kecalakan kerja yang perlu pengobatan pada hari itu dan bisa melakukan pekerjaannya kembali atau istirahat < 2 hari, contoh terpeleset, tergores, terkena pecahan beling, terjatuh dan terkilir. Kedua, kecelakaan kerja sedang yaitu kecelakaan kerja yang memerlukan pengobatan dan perlu istirahat selama > 2 hari, contoh: terjepit, luka sampai robek, luka bakar. Dan ketiga

kecelakaan kerja berat, yaitu kecelakaan kerja yang mengalami amputasi dan kegagalan fungsi tubuh. Contoh: patah tulang.

Berdasarkan beberapa referensi penelitian terkait ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja, dan Terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan penggunaan APD pada tenaga kerja. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai hubungan antara ketiga variabel pengetahuan, sikap dan tindakan dengan penggunaan APD terhadap terjadinya kejadian kecelakaan ringan di wilayah PT.MPM Rent.

PT. MPM Rent yang terletak di wilayah Serpong Tangerang adalah sebuah industri atau perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa transportasi dan pengemudi. Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. MPM Rent menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di PT. MPM Rent adalah sebanyak 520 dan jumlah unit kendaraan berkisar 14.000 unit mobil, dari 520 orang karyawan tersebut dan diantaranya terdapat 40 karyawan yang bekerja di divisi workshop

Divisi workshop dipilih menjadi tempat penelitian dikarenakan, penerapan program Kesehatan Keselamatan Kerja lebih banyak di divisi ini. Dan laporan yang diperoleh dari perusahaan divisi workshop memiliki angka kecelakaan yang sering terjadi dibanding divisi lainnya.

Sesuai dengan laporan data statistik kecelakaan 5 tahun terakhir PT. MPM Rent terlihat bahwa kecelakaan kerja ringan ditemukan rata rata 5 kasus setiap bulan. Dimana pada tahun 2014 terdapat 62 kasus kecelakaan ringan, tahun 2015 sebanyak 60 kasus kecelakaan ringan, tahun 2016 sebanyak 48 kasus kecelakaan ringan, tahun 2017 sebanyak 64 kasus kecelakaan, tahun 2018 sebanyak 47 kasus kecelakaan dan untuk tahun 2019 hingga bulan April 2019 sebanyak 20 kasus kecelakaan ringan.

Beberapa kasus kecelakaan di PT. MPM Rent tersebut berupa kecelakaan kerja ringan seperti kejadian tangan terjepit, kepala yang terbentur, terpleset oleh minyak oli dll, dan kejadian tersebut diasumsikan terjadi karena perilaku para pekerja yang sering mengabaikan penerapan K3 yang telah diatur oleh PT. MPM Rent didalam Kebijakan Keselamatan Kesehatan dan Lingkungan Kerja, Standar

Operasional Prosedur, Instruksi Kerja dan pembagian APD yang sudah standar kepada seluruh pekerja termasuk mekanik.

Adapun latar belakang terjadinya kecelakaan-kecelakaan ringan tersebut adalah pekerjaan yang terburu-buru karena target yang diminta perusahaan (*Service Limit Agreement*) untuk semua perbaikan kendaraan harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Diantara semua pekerjaan di *workshop* ini paling banyak yang mengalami kecelakaan ringan adalah pekerjaan di bawah kolong mobil dikarenakan posisi yang sempit.

Dampak bagi PT. MPM Rent atas kecelakaan-kecelakaan ringan yang terjadi tersebut berpengaruh terhadap progress pekerjaan menjadi lebih lambat. Meskipun tidak ada hari hilang yang ditimbulkan dari kecelakaan tersebut, tetapi tetap disaat terjadinya kecelakaan, pekerjaan terhenti sementara waktu untuk memastikan keadaan aman, serta harus membuat laporan investigasi kecelakaan.

PT. MPM Rent secara dokumen HSE dikategorikan telah memenuhi standar karena telah sertifikasi ISO 45001 terkait Keselamatan Kesehatan Kerja versi Internasional, sertifikasi SMK3 Kemenaker, ISO 9001 terkait mutu dan ISO 14001 terkait lingkungan dari badan sertifikasi *TUV Rheinland*, salah satu syarat lulus sertifikasi seluruh dokumen pendukung harus sudah ada dan terimplementasi minimal 6 bulan. Adapun dokumen-dokumen yang telah dimiliki oleh PT. MPM Rent adalah, formulir sebanyak 346 jenis dokumen, *Work Instruction* sebanyak 262 jenis dokumen, *Standard* sebanyak 20 jenis dokumen. Untuk SOP – *Standar Operational Procedure* sebanyak 210 jenis dokumen, BPM – *Business Process Mapping* sebanyak 23 jenis dokumen, Kebijakan sebanyak 35 jenis dokumen dan SKEP sebanyak 71 jenis dokumen.

Meskipun telah tersertifikasi ISO dan dokumen HSE lengkap, kecelakaan ringan selalu terjadi setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena hampir setengah pekerja pada shift sebelum pergantian shift merasa tidak perlu lagi memakai APD dikarenakan jam shift mereka yang akan bertukar, sehingga sesaat setelah waktu istirahat selesai mereka tidak mau lagi menggunakan APD meskipun mereka masih bekerja untuk di selang waktu pergantian jadwal pekerja tersebut. Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk

mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja ringan di PT. MPM Rent tahun 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di *workshop* PT. MPM Rent tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pengetahuan pekerja *workshop* tentang alat pelindung di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian?
2. Bagaimana gambaran sikap pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian?
3. Bagaimana gambaran tindakan pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian?
4. Apakah ada hubungan pengetahuan pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian?
5. Apakah ada hubungan sikap pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian?
6. Apakah ada hubungan tindakan pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di PT. MPM Rent Tahun 2019

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian
2. Mengetahui gambaran sikap pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian
3. Mengetahui gambaran tindakan pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian
4. Mengetahui hubungan pengetahuan pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian
5. Mengetahui hubungan sikap pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian
6. Mengetahui hubungan tindakan pekerja *workshop* tentang alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di PT MPM Rent saat dilakukan penelitian

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan ketrampilan serta wawasan baru yang lebih aplikatif dalam menerapkan serta menyelaraskan antara ilmu yang didapat dibangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya dilokasi kerja khususnya mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja ringan di *workshop* PT. MPM Rent.

1.5.2 Bagi Fakultas

1. Dapat menjalin hubungan kerja sama antara pihak Universitas atau kampus dengan perusahaan tempat penulis mengambil tugas akhir.
2. Dapat menambah literatur di perpustakaan Universitas Esa Unggul Fakultas Kesehatan Masyarakat dan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan, pengalaman, dan sarana untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu hiperkes dan keselamatan kerja dan penerapan.

3. Dapat mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa mengenai gambaran tentang APD dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di *workshop* PT. MPM Rent.

1.5.3 Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi bagi perusahaan bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri, sehingga pelanggaran terhadap penggunaan alat pelindung diri akan semakin berkurang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan perilaku penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja ringan oleh mekanik di PT MPM Rent dan dengan kejadian kecelakaan kerja yang pernah di alami oleh mekanik PT MPM Rent dan menjelaskan faktor risiko pekerjaan dan individu pada unit mekanik di PT MPM RENT dengan jumlah total populasi 40 orang, Penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada tiap individu pekerja dan juga melakukan observasi, serta mengambil data primer dari laporan statistik kecelakaan Departemen HSE PT. MPM Rent. Penelitian dilakukan di bengkel PT. MPM Rent yang berlokasi di BSD Serpong Tangerang Selatan pada bulan Agustus sampai dengan November 2019.